

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan alih kode dan campur kode di lingkungan sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Kemudian, penelitian bersifat lentur dan terbuka sehingga penelitian dapat saja menyusun perencanaan pemandu sebelum perencanaan yang sebenarnya dengan tetap menyediakan keterbukaan akan perubahan dan penyesuaian. Selain itu, penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat dan didengar sehingga bersifat netral.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendiskripsikan bentuk Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Suatu Kajian Sociolinguistik).

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan murid. Adapun data dalam penelitian ini berupa peristiwa Alih Kode dan Campur

Kode yang terjadi di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi, dokumentasi/catatan lapangan, dan wawancara.

#### **1. Observasi**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan/observasi nonpartisipan. Pada penelitian ini, partisipasi yang peneliti lakukan adalah partisipasi pasif. Partisipasi pasif yang peneliti lakukan hanya satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Jadi, partisipasi pasif peneliti berfungsi sebagai anggota atau bagian dari lingkungan sekolah tersebut, namun tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya.

Metode observasi pada penelitian ini menggunakan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi dalam menyimak dan terlibat dalam pembicaraan tersebut. Sedangkan pada teknik bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur.

Dalam penerapan metode observasi ini, peneliti melakukan teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan

bahasa dalam peristiwa tutur yang alami. Di dalam teknik simak libat cakap, peneliti ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur dan merekam tuturan tersebut dalam sebuah alat perekam yang disembunyikan sehingga anggota tutur yang lain tidak mengetahui bahwa tuturannya sedang direkam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tuturan yang alami dan tidak dibuat-buat. Hasil rekaman tersebut disimpan dalam format MP3. Di dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan dan merekam tuturan dalam peristiwa tutur tersebut. Karena peneliti tidak ikut serta dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti mengusahakan agar lokasi peneliti berada sedekat mungkin dengan penutur yang tuturannya direkam dengan tujuan untuk mendapatkan hasil rekaman yang cukup baik. Penerapan teknik rekam dimaksudkan untuk mengawetkan peristiwa tutur yang diamati sehingga sewaktu-waktu jika diperlukan untuk proses analisis data dapat diputar kembali. Dengan demikian, peneliti dapat mengkaji ulang peristiwa tutur yang diamati melalui teknik simak. Dengan teknik ini, peneliti ingin mengetahui bentuk dan penyebab alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi data merupakan alat bantu yang sangat penting digunakan oleh peneliti dalam situasi pengamatan nonpartisipan. Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan hasil dari rekaman. Catatan lapangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa catatan deskriptif yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang direkam

kemudian dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dokumentasi peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Suatu kajian sosiolinguistik)

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi dan responden dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara tersebut, pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedangkan responden yang menjawab pertanyaan. Di sini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru dan murid di lingkungan SMA N 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur yang bertindak sebagai responden tentang peristiwa terjadinya alih kode dan campur kode. Hasil wawancara berupa komentar guru dan murid mengenai penyebab alih kode dan campur kode yang peneliti lakukan dengan maksud untuk mempertegas pernyataan peneliti mengenai penyebab alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Pengumpulan data dari lapangan yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Teknik ini dilakukan dengan cara mengunjungi lingkungan sekolah tempat terjadinya alih kode dan campur kode. Peneliti mengamati kegiatan guru dan murid dalam bertutur di lingkungan sekolah tempat terjadinya alih kode dan campur kode. Peneliti membuat rekaman dan mencatat

pada catatan lapangan hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian, serta wawancara dengan guru dan murid sebagai alat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Peneliti memilih fakta yang relevan dengan fokus penelitian dan pantas untuk diamati, dari data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan dan hasil rekaman itulah yang dijadikan data dalam penelitian ini.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Data yang dianalisis adalah alih kode dan campur kode di lingkungan alih kode dan campur kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Suatu kajian sosiolinguistik). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mencatat seluruh data hasil rekaman alih kode dan campur kode;
2. membaca seluruh data hasil catatan lapangan alih kode dan campur kode;
3. mentranskripsikan alih kode dan campur kode yang diperoleh dari rekaman dan catatan lapangan;
4. membaca data hasil wawancara guru dan murid tentang alih kode dan campur kode;
5. mendeskripsikan data hasil wawancara guru dan murid tentang alih kode dan campur kode;
6. menganalisis data hasil rekaman dan catatan lapangan alih kode dan campur kode;

7. membuat simpulan data sesuai dengan hasil penelitian.

Sebagai gambaran kajian alih kode dan campur kode tersebut, berikut disajikan indikatornya sebagai acuan peneliti dalam pembahasan.

**Tabel 3.1 Indikator Alih Kode dan Campur Kode**

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Alih Kode	Alih Kode Intern	Terjadi antar ragam bahasa, seperti bahasa Indonesia ragam baku ke bahasa Indonesia ragam tidak baku, atau sebaliknya.
		Alih Kode Ekstern	Terjadi antar bahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.
2.	Campur Kode	Campur Kode Kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem).
		Campur Kode Frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang).
		Campur Kode Baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
		Campur Kode Klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat).
		Campur Kode Pengulangan Kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).
		Campur Kode Ungkapan/Idiom	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan ungkapan/idiom (kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya).



**Tabel 3.2 Indikator Penyebab Alih Kode dan Campur Kode**

No.	Indikator	Penyebab	Deskriptor
1.	Alih Kode	Pembicara atau penutur	Faktor peralihan bahasa datang dari penutur. Kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut.
		Pendengar atau lawan tutur	Penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengarui oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
		Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya	Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau sebaliknya.

No.	Indikator	Penyebab	Deskriptor
		Berubahnya topik pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur namun masih dalam satu peristiwa tindak tutur.
2.	Campur Kode	Latar belakang sikap penutur	Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.
		Kebahasaan	Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

## **Instrument Penelitian**

### **Pedoman Wawancara untuk Guru dan Siswa**

Nama Guru/Siswa : .....

Nama Sekolah : .....

Hari/ Tanggal Wawancara : .....

Tempat : .....

1. Apa latar belakang suku Anda?
2. Bahasa apa yang Anda gunakan dalam berkomunikasi di rumah?
3. Mengapa Anda menggunakan bahasa tersebut di rumah?
4. Bahasa apa yang Anda gunakan dalam berkomunikasi di sekolah?
5. Mengapa Anda menggunakan bahasa tersebut di sekolah?